

COMPLIANCE LEVEL OF IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH MANAGEMENT SYSTEM (SMK3) IN CONCRETE WORKSHOP DEPARTMENT OF BUILDING CONSTRUCTION, SANITATION AND MAINTENANCE (KGSP) OF SMK NEGERI 1 PALANGKA RAYA

TINGKAT KEPATUHAN PELAKSANAAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA BENGKEL BETON JURUSAN KONSTRUKSI GEDUNG, SANITASI DAN PERAWATAN (KGSP) SMK NEGERI 1 PALANGKA RAYA

Doni Setiawan¹, Revianti Coenraad²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Palangka Raya

²Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Palangka Raya

e-mail: doni.ssetiawans@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the complete facilities of Personal Protective Equipment (PPE) and Workshop Safety in accordance with school standards and the Compliance Level of Implementation of Occupational Safety and Health Management System (SMK3) in Concrete Workshop, Building Construction, Sanitation and Maintenance (KGSP) SMK Negeri 1 Palangka Raya. Based on the results of the indicator achievement in the completeness of Personal Protective Equipment (PPE) and Workshop Safety at Concrete Workshop, Department of Building Construction, Sanitation and Maintenance (KGSP) of SMK Negeri 1 Palangka Raya, it has 49.9% of achievement with less criteria. This will be the evaluation reference and the follow-up for workshops and schools to provide more attention on the protection facilities being more complete. Whereas the achievement of the Occupational Health and Safety Management System in the Concrete Workshop, Building, Sanitation and Maintenance (KGSP) Department which is 63.1% has entered into sufficient categories. Due to the implementation of K3 has been achieved, it is necessary to increase the implementation of K3 in accordance with the K3 management system.

Keywords: Personal Protective Equipment and Level of Implementation of K3 Management System.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan yang menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Jenjang pendidikan SMK memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa menjadi lulusan yang siap kerja (Purwanto & Thomas, 2015: 291). Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah untuk: (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, (3) Mengembangkan potensi siswa agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami, dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, (4) Mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Mengacu pada hal tersebut, pembelajaran di sekolah khususnya kegiatan praktik di bengkel memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan siswa sebagai bekal untuk bekerja di dunia industri maupun konstruksi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan menurut Paryanto (2008), praktik merupakan suatu perwujudan dari suatu

teori dalam bentuk kerja nyata atau suatu pelaksanaan pekerjaan yang didasari oleh suatu teori tertentu. Praktik juga merupakan kegiatan yang memberikan suatu keanekaragaman peluang untuk melakukan percobaan keterampilan. Praktik yang dilakukan di bengkel bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi siswa, sehingga mengharuskannya berhadapan langsung dengan peralatan konstruksi dan mesin kerja. Memasuki era globalisasi pada saat seperti ini, banyak perusahaan yang mengembangkan peralatan konstruksi dan mesin kerja yang berteknologi tinggi, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi. Akan tetapi peralatan dan mesin kerja yang berteknologi tinggi tersebut dapat membahayakan apabila cara pemakaiannya kurang tepat. Kurangnya pengetahuan dan kecerobohan yang dilakukan saat praktik dapat menimbulkan efek yang sangat fatal (kecelakaan kerja). Hal tersebut terjadi karena secara langsung maupun tidak langsung, dampak dari kecelakaan kerja tidak hanya merugikan siswa, tetapi juga bagi sekolah. Maka dari itu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang penting bagi siswa maupun sekolah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini adalah menggunakan deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan angka. Data tersebut di dapat dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Juni 2019 sampai selesai dan dilaksanakan di Bengkel Beton Jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK Negeri 1 Palangka Raya. Pada definisi operasional diberikan batasan supaya penelitian ini dapat menjadi jelas dan terarah. Pengertian keselamatan dan kesehatan kerja adalah supaya untuk merencanakan, mengorganisasikan dan upaya untuk melaksanakan pedoman K3 sesuai dengan Sistem Manajemen K3. Sistem Manajemen diantaranya: Undang-undang dan peraturan yang berlaku, kepemimpinan dan komitmen, kebijakan K3, identifikasi bahaya, tujuan dan program, sumber daya dan tanggung jawab, komunikasi dan partisipasi dengan peserta didik, pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja, dokumentasi, pembelian barang dan jasa, lingkungan kerja, pemeliharaan dan perbaikan sarana, pemantauan kesehatan, pengawasan, P3K, kesiapan keadaan darurat atau bencana, evaluasi kebijakan K3. Dengan adanya sistem manajemen K3 ini diharapkan dapat tercipta tempat yang aman dan sehat sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja atau kecelakaan praktik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di bengkel beton SMK Negeri 1 Palangka Raya. Subyek penelitian dalam penelitian adalah Kepala Jurusan, Guru/Koordinator bengkel dan Teknisi yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya dan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan praktik. Dalam penelitian ini subyek yang ditunjuk sebagai informasi yaitu Kepala Jurusan 1 orang, 7 Guru/Koordinator Bengkel dan Teknisi 1 orang. Jadi jumlah informasi terdiri dari 9 orang responden. Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya angket (kuesioner), wawancara (interview) dan dokumentasi. Angket terdiri dari 2 jenis, yaitu angket kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dengan 13 soal yang valid dan angket tingkat kepatuhan/pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan 58 soal yang valid. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian:

1. Tahap Persiapan:

- a. Menetapkan tempat penelitian.
- b. Menentukan kelas sampel.
- c. Membuat instrumen penelitian yang berupa tes hasil belajar, lembar pengamatan aktivitas siswa dan angket respon siswa.
- d. Permohonan izin penelitian pada instansi terkait.
- e. Mengadakan uji coba instrumen penelitian.
- f. Menganalisis uji coba instrumen

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Peneliti memberikan angket tingkat kelengkapan fasilitas alat pelindung diri dengan jumlah 13 soal dan angket tingkat kepatuhan/pengelolaan sistem manajemen K3 kepada 9 orang responden yang terdiri dari kepala jurusan, guru-guru dan teknisi.

- b. Selain memberikan anget peneliti juga melakukan wawancara bebas dengan 9 orang reponden untuk memperkuat data.
- c. Untuk memperlengkap data diperlukan juga teknik dokumentasi untuk mengecek data lapangan.

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diimplementasikan. Tujuan dari analisis data yang dilakukan adalah supaya informasi yang dihimpun agar menjadi jelas dan ekslisit. Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil anket atau kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui tingkat kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan ketercapaian penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) di bengkel beton SMK Negeri 1 Palangka Raya, perolehan jumlah seluruh data presentase sub indikator kemudian dibagi jumlah sub indikator. Kemudian data tersebut dikriteriakan menjadi 4 predikat, yaitu: Baik, jika 76%-100% ; Cukup, jika 51%-75% ; Kurang, jika 26%-50% dan Tidak, jika 0%-25%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian didapat dari instrumen anket (kuesioner). Data tersebut diperoleh dari 9 responden dengan 2 jenis anket, yaitu anket kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengaman Bengkel sesuai standar sekolah dengan 13 butir soal yang sudah valid dan anket Pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan 58 butir soal yang sudah valid. Responden meliputi dari Ketua Jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) 1 orang, Guru/Koordinator bengkel 7 orang dan Teknisi 1 orang.

Untuk ketercapaian kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengaman Bengkel, masing-masing memiliki ketercapaian 59.7% dan 40%. Sehingga total ketercapaiannya adalah 49,9% dan masuk dalam kategori kurang. Sedangkan untuk ketercapaian tingkat kepatuhan/pengelolaan sistem manajemen K3 yaitu 63,1% dan masuk dalam kateguri cukup. Tabel berikut ini adalah hasil ketercapaian per sub indikator pada anket APD dan Pengaman Bengkel:

Tabel 1. Hasil Ketercapaian Per Sub Indikator Anket APD dan Pengaman Bengkel

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Σ (%)	Kriteria
Kelengkapan Fasilitas APD & Pengaman Bengkel	Jenis-jenis APD	1. Helm Pengaman (<i>Safety Helmet</i>)	59,7	Baik, jika (76%-100%)
		2. Sarung Tangan Pengaman (<i>Safety Gloves</i>)		
		3. Sepatu Pengaman (<i>Safety Shoes</i>)		
		4. Kacamata Pengaman (<i>Safety Goggles</i>)		
		5. Penyumbat dan Penutup Telinga (<i>Ear Plugs and Ear Muff</i>)		
		6. Alat Pelindung Pernapasan (<i>Gas Respirator/Masker</i>)		Cukup, jika (51%-75%)
		7. Pelindung Badan (<i>Body Protections</i>)		
		8. Sabuk Pengaman dan Tali Kekang (<i>Safety Belt/Herness</i>)		
	Pengaman Bengkel	9. Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	40	Kurang, jika (26%-50%)
		10. Spanduk/Poster K3		
		11. Rambu-rambu		
		12. Alarm Peringatan		
		13. Lampu Peringatan		Tidak, jika (0%-25%)
Total Ketercapaian $\rightarrow \frac{\Sigma}{2} = \frac{99,7}{2} = 49,9\%$			99,7	Kurang

Sumber: Hasil Angket (2019).

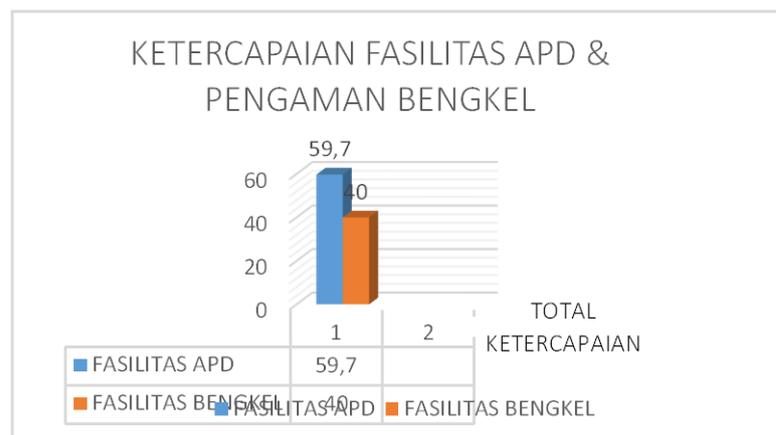
Deskripsi hasil penelitian dari masing-masing per sub indikator kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengaman Bengkel dan tingkat pelaksanaan/pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Indikator kelengkapan fasilitas alat pelindung diri digunakan untuk mengetahui seberapa lengkap alat-alat praktik yang bersifat proteksi yang bertujuan untuk memberi kenyamanan dan keamanan bagi siswa. Dalam setiap pekerjaan yang berkaitan dengan bidang konstruksi fasilitas pendukung K3 sangat penting dan wajib diutamakan bagi pekerja/siswa praktikan. Deskripsi dari hasil penelitian kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) adalah sebagai berikut:

1. Bengkel Beton Jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK N 1 Palangka Raya hanya memiliki sebagian alat proteksi, yaitu diantaranya: Helm pengaman, sarung tangan, sepatu pengaman, kacamata pengaman dan alat pelindung pernafasan/masker. Untuk fasilitas APD yang tidak ada dibengkel tersebut adalah penyumbat dan penutup telinga, pelindung badan, sabuk pengaman dan tali kekang.
2. Dokumentasi untuk jenis-jenis APD yang ada pada bengkel tersebut terdapat pada lampiran. Untuk kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) memiliki ketercapaian 59,7%.

Selain dari Alat Pelindung Diri (APD), indikator untuk kelengkapan fasilitas alat pengaman bengkel ini sangat lah penting yang bertujuan untuk mengetahui seberapa lengkap fasilitas yang terdapat di bengkel tersebut dan agar bengkel tersebut tetap aman digunakan saat praktik. Alat pengaman bengkel ini bertujuan untuk memberi perlindungan untuk bengkel serta orang yang ada didalam nya agar merasa aman saat praktik serta mematuhi aturan yang ada. Deskripsi dari hasil penelitian kelengkapan fasilitas alat pengaman bengkel adalah sebagai berikut:

1. Bengkel Beton Jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK N 1 Palangka Raya hanya memiliki sebagian alat pengaman bengkel, yaitu diantaranya: Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan spanduk/poster K3. Untuk fasilitas pegaman yang tidak terdapat di bengkel adalah rambu-rambu, alarm peringatan dan lampu peringatan.
2. Dokumentasi untuk jeni-jenis alat pengaman bengkel terdapat di lampiran.

Untuk kelengkapan fasilitas alat pengaman bengkel memiliki ketercapaian 40%. Berdasarkan hasil penelitian diatas didapat kesimpulan bahwa kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengaman bengkel memiliki ketercapaian dengan persentase 49,9%. Berikut ini adalah hasil total ketercapaian dari angket fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengaman Bengkel pada Jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK Negeri 1 Palangka Raya dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1. Hasil Total Ketercapaian Angket Fasilitas APD dan Pengaman Bengkel

Untuk ketercapaian kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengaman Bengkel, masing-masing memiliki ketercapaian 59.7% dan 40%. Sehingga total ketercapaiannya adalah 49.9% dan masuk dalam kategori kurang. Tabel berikut ini adalah hasil ketercapaian per sub pada angket pengelolaan Sistem

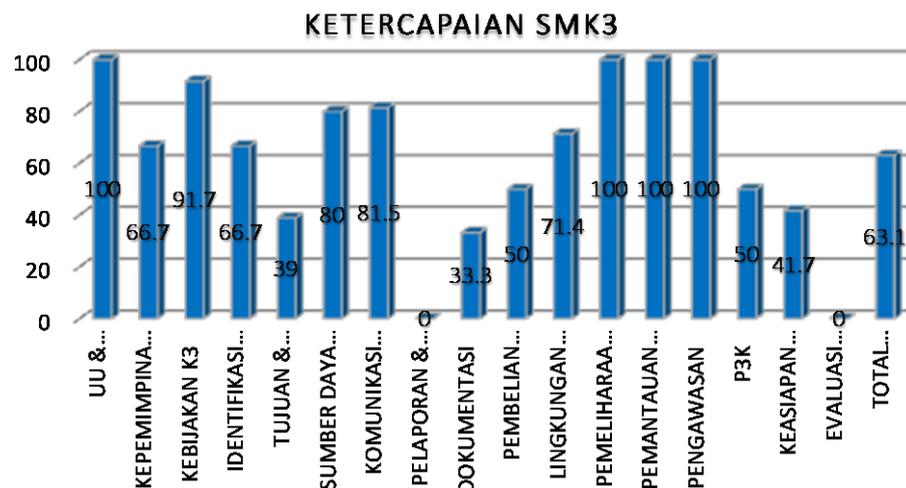
Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada bengkel beton jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK Negeri 1 Palangka Raya.

Tabel 2. Hasil Ketercapaian Per Sub Indikator Angket Sistem Manajemen K3 (SMK3)

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Σ (%)	Kriteria		
	Undang-undang	1. Undang-undang dan Peraturan yang Berlaku	100	Baik, jika (76%-100%)		
	Komitmen &Kebijakan	2. Kepemimpinan dan Komitmen	66,7			
		3. Kebijakan K3	91,7			
	Perencanaan	4. Identifikasi Bahaya	66,7			
		5. Tujuan dan Program	39			
			6. Sumber Daya dan Tanggung Jawab		80	
			7. Komunikasi dan Partisipasi dengan peserta didik		81,5	
			Sub Indikator		Σ (%)	
	Penerapan		8. Pelaporan dan Pencatatan Kecelakaan Kerja		0	Cukup, jika (51%-75%)
			9. Dokumentasi		33,3	
			10. Pembelian Barang dan Jasa	50		
			11. Lingkungan Kerja	71,4		
	Pelaksanaan/ penerapan SMK3		12. Pemeliharaan dan Perbaikan Sarana	100	Kurang, jika (26%-50%)	
			13. Pemantauan Kesehatan	100		
			14. Pengawasan	100		
			15. P3K	50	Tidak, jika (0%-25%)	
			16. Kesiapan Keadaan Darurat atau Bencana	41,7		
17. Evaluasi Kebijakan K3			0			
Total Ketercapaian → $\frac{\Sigma}{17} = \frac{1072}{17} = 63,1\%$			1072	Cukup		

Sumber: Hasil Angket (2019).

Untuk ketercapaian tingkat kepatuhan/pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada bengkel beton jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK Negeri 1 Palangka Raya yaitu 63,1% dan masuk dalam kategori cukup. Hal ini bukan berarti tingkat kepatuhan terhadap sistem manajemen K3 di jurusan tersebut sudah baik, melainkan perlu adanya peningkatan agar lebih baik dan kompeten. Berikut ini adalah hasil ketercapaian Sistem Manajemen K3 dalam bentuk diagram batang.



Gambar diatas adalah diagram ketercapaian tingkat kepatuhan pelaksanaan/pengelolaan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada bengkel beton jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK Negeri 1 Palangka Raya memiliki total ketercapaian 63,1% dan masuk dalam kategori cukup.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan pengaman bengkel yang ada di Bengkel Beton Jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK N 1 Palangka Raya memiliki ketercapaian 49,9%, sehingga kelengkapan fasilitas yang ada di bengkel tersebut masuk dalam kriteria yang sangat kurang. Dengan hal ini bengkel tersebut perlu adanya peningkatan dan perbaikan dari segi tersedianya fasilitas proteksi untuk menunjang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang memenuhi standar.
2. Tingkat pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Bengkel Beton Jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) SMK N 1 Palangka Raya memiliki ketercapaian 63,1% sehingga pelaksanaan/pengelolaan SMK3 di bengkel tersebut masuk dalam kriteria cukup. Dengan hasil pelaksanaan/pengelolaan SMK3 yang cukup tentunya masih memerlukan peningkatan dan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku terhadap setiap sub indikator yang masih memiliki ketercapaian dibawah 100% sesuai dengan perundangan dan peraturan yang berlaku dalam pelaksanaan K3.

B. Saran

1. Dari hasil ketercapaian setiap sub indikator yang belum mencapai 100%, maka perlu melakukan peningkatan tentang K3 kepada seluruh masyarakat yang ada di lembaga pendidikan khususnya yang ada di bengkel jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP), baik berupa peningkatan kelengkapan fasilitas Alat Pelindung Diri (APD) dan Sistem Manajemen K3 nya agar lebih baik lagi.

2. Dari setiap sub indikator yang kurang ketercapaian khususnya tujuan dan program, pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja, dokumentasi, persiapan keadaan darurat bencana dan evaluasi kebijakan K3 perlu dilakukan perbaikan agar pengelolaan sistem manajemen K3 lebih baik lagi.
3. Diharapkan pihak bengkel ataupun pihak sekolah agar lebih meningkatkan kelengkapan fasilitas praktik, berupa Alat Pelindung Diri (APD) dan Pengaman Bengkel agar saat proses pembelajaran berlangsung merasa lebih aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Coenraad, R., & Karelius, K. (2019). Perancangan Filter Penjernih Air Sungai Kahayan Berbasis Pasir Silika Dan Lempung Alam Asal Kalimantan Tengah: Design of Kahayan River Water Treatment Filter Based Silica Sand and Natural Clay of Central Kalimantan. *Jurnal Jejaring Matematika dan Sains*, 1(2), 70-76.
- [2] Coenraad, R. The Improvement of Quality of Solid Block Concrete on Commercial Industry in Palangka Raya, Central Kalimantan Province. *Balanga*, 7(1), 10-15.
- [3] Departemen Tenaga Kerja. (1970). Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Jakarta: Departemen tenaga Kerja.
- [4] Rimbawan, R., & Coenraad, R. (2019). USE OF COCONUT SHELL CHEMICAL ADDED AS THE AGGREGATE ROUGH MIX CONCRETE COMPRESSIVE STRENGTH OF CONCRETE. *PARENTAS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 5(1), 34-47.
- [5] Suma'mur. (1985). Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: Gunung Agung.
- [6] Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [7] Sucipto, CD. (2014). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen.
- [8] Wowo Sunaryo Kuswana. (2015). Mencegah Kecelakaan Kerja. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.